

BAB III

DISKRIPSI SITE PENELITIAN

A. Selayang Pandang Madura

1. Kondisi Geografis

Madura merupakan daerah yang memiliki sejumlah ke-khasan yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain di Jawa Timur, bahkan di Pulau Jawa. Ia merupakan daerah kepulauan terbesar dengan jumlah pulau kurang lebih 50 buah pulau yang membentang luas mulai dari Masalembu hingga ke daerah Nusa Tenggara.

Pulau Madura terletak di timur laut pulau Jawa, kurang lebih 70 garis lintang selatan dan diantara 120 dan 140 bujur timur. Pulau ini dipisahkan dari Jawa oleh selat Madura, yang menghubungkan laut Jawa dengan Laut Bali. Bentuknya seperti *corong*, dengan moncong terletak di barat laut. Corongnya merupakan daerah pelabuhan penting sejak jaman dahulu kala. (Hubb De Jonge, 1989 : 3). Pelabuhan yang hingga kini beroperasi adalah pelabuhan Dungkek dan Kalianget di wilayah timur Pulau Madura, Sumenep. Sementara yang terletak di ujung barat adalah pelabuhan Kamal, Bangkalan. Pelabuhan-pelabuhan

kecil lainnya adalah ada didaerah Sampang dan Pamekasan.

Pulau Madura yang dikelilingi oleh lautan ini merupakan potensi perniagaan yang cukup strategis. Banyak kapal-kapal singgah di beberapa pelabuhan Madura untuk melakukan perniagaan. Mereka datang dari berbagai daerah nusantara, bahkan pada jaman dulu kapal-kapal yang pernah singgah di pelabuhan Madura, khususnya di Kalianget adalah berasal dari mancanegara seperti china, Hongkong, Gujarat dan sebagainya. Hingga kini pelabuhan yang ada di Madura itu masih cukup ramai sebagai tempat persinggahan kapal-kapal dagang dari berbagai daerah.

Luas wilayah Pulau Madura kira-kira 5.300 kilometer persegi dengan panjang daerah sekitar 190 km. sedang lebarnya sekitar 40 km. Kondisi alamnya, penuh perbukitan terutama didaerah pedalaman, sedang daerah pesisir lebih banyak dataran rendah.

Keadaan alam yang seperti itu menjadikan Madura sebagai daerah yang tidak subur, kering dan bebatuan, oleh karenanya lahan-lahan di Madura sedikit sekali yang dapat dimanfaatkan untuk tanaman sejenis padi, sebab rata-rata sawah yang ada disana adalah kenis sawah tadah hujan, dimana areal itu hanya dapat ditanami padi saat musim hujan saja, pada musim kemarau dimanfaatkan untuk

tanaman jagung dan singkong. Areal persawahan di Pulau ini sangat minim jumlahnya, yang banyak justru tanah tegalan dan pegunungan atau perbukitan. Sementara areal yang lain dimanfaatkan untuk produksi garam.

Kondisi alamnya yang seperti ini ternyata Madura banyak menyimpan kekayaan alam bersifat tambang, dan karena itu juga Madura diproyeksikan untuk menjadi daerah industri alternatif di Jawa Timur bahkan di Indonesia, khususnya Indonesia bagian timur.

2. Kondisi Penduduk dan Ekonomi

Namun potensi alam yang seperti itu sejak awal bahkan sampai tidak disadari oleh masyarakat Madura, sehingga penduduknya banyak melakukan perantauan ke beberapa daerah di Jawa Timur dan Nusantara bahkan ke negeri tetangga, seperti Malaysia, Brunai dan Singapura, dan diantara mereka juga banyak yang merantau ke negara timur tengah, seperti Saudi Arabia, Abu Dhabi, Kuwait dan sebagainya.

Perantauan yang dilakukan oleh orang-orang Madura ini lebih didasari oleh sikap pengembaraan yang seolah sudah menjadi karakter tersendiri bagi masyarakat Madura, disamping kondisi alamnya yang dianggap tidak

potensial untuk peningkatan pertumbuhan hidup.

Keuletan masyarakat Madura dalam mengejar ekonomi ini sepertinya sudah menjadi simbol, sebagaimana digambarkan dalam syair tembang yang selalu didendangkan orang-orang Madura dalam setiap kesempatan, *a bental ombak a sapok angin sa lanjangah* (berbantal ombak dan berselimut angin sepanjang masa). Syair tembang ini menunjukkan bahwa dalam proses pencarian untuk meningkatkan taraf hidup, orang-orang Madura tidak kenal lelah, tapi harus bekerja keras menghadapi segala rintangan dan hambatan yang setiap saat menghadangnya.

Pengembaraan masyarakat Madura di Jawa Timur ini tersebar mulai dari Surabaya, sampai ke daerah pinggiran Banyuwangi. Umumnya mereka yang merantau ke Surabaya berasal dari Bangkalan, sedang orang-orang Sampang lebih banyak merantau ke daerah Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang, sementara orang-orang Pamekasan dan Sumenep lebih banyak merantau ke daerah Jember, Bondowoso, Situbondo, Besuki dan Banyuwangi.

3. Kondisi Keagamaan

Pada dimensi keagamaan, tidak diragukan lagi bahwa masyarakat Madura adalah penganut Islam fanatik, sekali-

pun dalam kerangka pemahaman kontekstual belum seberapa. Namun, diakui atau tidak Madura mendapatkan predikat serambi Madinah.

Dalam perspektif keagamaan ini jika dikaitkan dengan budaya masyarakat Madura yang temperamental, sepertinya ada satu sikap yang kontradiktif. Sebab dalam banyak hal orang-orang Madura yang berlatar belakang santri ini, sisi lain menanggalkan baju kesantriannya jika dihadapkan pada satu problema tertentu, yang hampir dipastikan penyelesaian finalnya melalui ujung celurit. Sekalipun masalah itu sangat sepele sifatnya.

Menurut hemat penulis, ada satu pemahaman yang disalah artikan maknanya, tentang konsep harga diri yang di cetuskan oleh leluhur. Setidaknya ada tiga hal yang menjadikan harga diri tercoreng, yaitu persoalan wanita, Harta dan tahta. Tiga hal ini jika diganggu, maka yang bicara adalah ujung celurit. Sementara yang nampak sekarang, tidak hanya menyangkut tiga persoalan tersebut, tapi sudah menyangkut hampir seluruh dinamika kehidupan, termasuk persoalan yang sepele sekalipun.

Mereka melakukan itu sepertinya tidak ada beban 'dosa' yang akan dipikulnya kelak. Sebab mereka beralasan bahwa yang dilakukan itu dalam kerangka membela

harga diri.

Sisi lain yang membanggakan dari masyarakat Madura adalah, mereka secara etika betul-betul menghargai dan menghormati dan 'tidak berani' apa yang dilakukan oleh kedua orang tua, Ulama/guru dan pemimpin/Raja. Sebagaimana tersirat secara filosofis semboyan masyarakat Madura 'Bapa- Babu, Guru, Ratoh'.

4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan masyarakat Madura, rata-rata berlatar belakang pesantren, sekalipun tidak sampai menguasai materi-materi yang diberikan pesantren. Mereka ada yang mondok hingga bertahun-tahun, sampai menjadi seorang Kyai atau tokoh yang dihormati didaerahnya, ada pula yang hanya sesaat saja, karena faktor kesempatan yang cukup terbatas. Oleh karenanya, jangan heran apabila hampir di setiap pelosok desa ada sejumlah pesantren yang menampung santri-santri belajar ilmu Agama.

Pendidikan non pesantren juga ada bahkan sudah memiliki banyak lembaga pendidikan tinggi. Perguruan tinggi di Madura ada pada setiap daerah tingkat II Madura. Di Bangkalan, ada Unibang, IKIP, STIT dan sebagainya. Di Sampang, ada STIDA. Di Pamekasan ada IAIN

Sunan Ampel, UNIRA, IKIP dan sebagainya. Sedang di Sumenep, ada di Parinduan, Guluk-Guluk, Universitas Aria Wiraraja dan sebagainya.

Masyarakat Madura, lebih cenderung mengirim putra-putrinya kepada lembaga pendidikan formal yang berdimensi keagamaan. Mereka yang meneruskan ke pendidikan tinggi umum, biasanya dari kalangan pejabat. Namun demikian, sebelumnya mereka sudah mendidiknya dengan pendidikan Agama yang cukup memadai.

Bagi masyarakat Madura, pendidikan Agama merupakan fondamen yang harus ditanamkan sejak dini kepada putra-putrinya, agar mereka tidak semata-mata mengejar keuntungan duniawi, tapi juga untuk kepentingan ukhrowi.

Pada masyarakat Madura perkotaan ada yang menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah umum, mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi. Namun sekalipun demikian, mereka masih menjadikan agama sebagai prasyarat yang mesti dilaksanakan, sehingga sekalipun mereka menempuh pendidikan umum, tapi mereka tidak melupakan pendidikan Agama, karenanya --- biasanya anak-anak Madura yang ada di luar daerah biasanya merangkap, selain sekolah juga hidup dikalangan pesantren. Jadi kalau siang mereka sekolah, kalau malam,

mereka ada di Pesantren, menekuni pendidikan Agama.

B. Bangkalan Tempo Dulu Dan Masa Kini

1. Bangkalan Tempo Dulu

Pada pembahasan Bangkalan tempo dulu ini, penulis membaginya menjadi dua, yaitu fase pra Islam dan fase Islam.

a. Fase Pra Islam

Masyarakat Bangkalan pada fase pra Islam ini, sama seperti kondisi masyarakat Jawa pada umumnya. Kondisi keagamaan mereka banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Animisme, dinamisme dan sebagainya. Budaya itu menjadi berkembang lagi setelah ada pengaruh budaya Hindhu dan Budha.

Menurut Tome Pires, (1944 : 277) yang dikutip oleh Pranyoto dkk. bahwa pada permulaan dasawarsa abad XVI, Raja Madura belum memeluk Agama Islam. Kenyataan ini hampir bisa dipastikan, bahwa masyarakat Madura saat itu belum memeluk Islam.

Pada fase pra Islam, Madura dibawah kekuasaan kerajaan Tumapel, dan yang memerintah saat itu adalah keturunan dari kerajaan Tumapel. Anggapan ini dikuatkan dengan bukti sejarah berupa prasasti *mula malurung* yang memberikan informasi.

*rat, inadgaken prahajyan ngkaneng nagara madhura,
ri kala sang apanjyadimurtti mare tumapel, sira nara.*

*ryya kirana, saksat atmaja nira nararyya smining
rat, pinratista juru Lamajang, pinasangaken jagat
palaka, ngka.*

neng nagara lamajang.

Terjemahannya :

Dunia. diangkat menjadi raja di negara Madura.
Ketika sang Apanji Adhimurtti berkunjung ke Tumapel,
beliau

Nararyya Kirana, semata-mata putra beliau Nararyya
Smining rat, dikukuhkan (ditetapkan) menjadi juru
Lamajang, dipasang (diangkat) menjadi pelindung
dunia.

Di negara Lamajang (Sukarto K. Atmojo, 1990 :59)

Berdasarkan bukti sejarah tersebut, menunjukkan bahwa putra atau putri Nararyya Smining rat ditunjuk sebagai raja atau ratu di Madura. Sedang putranya yang lain, Nararyya Kirana, dikukuhkan menjadi raja di Lumajang. Sementara putranya yang bernama Nararyya Murddhaja atau yang mempunyai *rajabhisekanama* Sri Kertanegara, menduduki singgasana mas di Daha dan disembah di Bhumi Kediri. Putrinya yang bernama Turu' Bali menjadi permaisuri dari Sri Jayakatwang, memerintah di negara Glang-

Glang dan dihormati di negara Wurawan.

Madura yang dimaksud disini adalah Madura Barat, yang meliputi daerah Sampang dan Bangkalan, sedang Madura Timur yaitu Pamekasan dan Sumenep.

Hubungan Madura dengan kerajaan di Jawa nampak semakin erat, ketika jaman pemerintahan kerajaan Majapahit. Hal ini disebabkan karena secara historis R. Wijaya yang bergelar Krtarajasa banyak berhutang budi kepada Aryawiraraja menjelang berdirinya kerajaan Majapahit.

Dengan demikian, pada fase itu Madura (Bangkalan) memang diperintah oleh Raja yang masih belum beragama Islam. Hal ini diperkuat dengan berbagai temuan *arkeologis* di desa Kemoning berupa sebuah lingga yang memuat inskripsi, diantara inskripsi yang sudah mulai tidak terang itu tertulis : *i caka 1301 (1379 M)*, dan pada baris terakhir memuat *candra sengala lombo : nagara gata bhuwanagong* (nagara : 1, gata : 5, bhuwana : 1, agong : 1), bila dibaca dari belakang dapat diangkakan menjadi 1151 caka (1229 M).

Temuan lain berupa fragmen bangunan kuno dari suatu candi yang oleh masyarakat setempat dianggap

merupakan reruntuhan kerajaan kecil (*rijkje*) Nandi serta reruntuhan sebuah gua yang dikenal oleh masyarakat dengan nama *somordhaksan* lengkap dengan *candra sengkala memet* bergambarkan dua ekor kuda menggapit raksasa (*butho*).

Temuan arkeologis di Bangkalan diperoleh di berbagai tempat, antara lain di desa Petenteng, Kecamatan Modung, yaitu berupa sebuah arca Ciwa dan sebuah arca laki-laki. Sementara di desa Dlambadaya dan desa Rongderin diberitakan oleh B.B terdapat temuan beberapa arca berupa arca Dhyani Budha. Temuan sejenis juga ada di desa Sukalila barat dan di pusat Bangkalan. Selain itu di Bangkalan juga diketemukan fragmen gapura yang berbahan bata merah yang merupakan bekas pintu masuk dari suatu ketato kuno dan temuan arkeologis ini diketemukan di desa Tanjung Anyar.

Berdasarkan data-data diatas, maka jelaslah bahwa Madura tempo dulu, merupakan pengaruh kuat dari Hindu dan Budha yang tentu saja kondisinya tidak jauh berbeda dengan masyarakat di Jawa dan Nusantara secara umum. Pengaruh Hindu ini, sekalipun sudah masuk pengaruh Islam, tapi unsur dan budaya Hindu masih sangat kuat melekat di kalangan masyarakat Madura, Jawa dan Nusantara secara umum. Indikasi ini dapat dilihat dari beberapa

bentuk upacara keagamaan yang sarat dengan muatan-muatan budaya Hindu. Namun budaya itu kemudian di bongkar oleh Fara Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga yang menerapkan strategi Dakwah Islamnya dengan menggunakan metode pendekatan menyesuaikan dengan budaya setempat, artinya, mereka menjadikan budaya sebagai sarana untuk penyebar luasan Islam, sebagaimana terjadi pada budaya pewayangan, upacara tingkeban, selamatan orang mati dan sebagainya.

Stretegi seperti ini, lalu diadopsi oleh NU untuk melakukan strategi dakwah kepada masyarakat; dengan konsepnya yang terkenal mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik, (al-muhafadhotu bil qodimis sholih wal akhdu bil-jadidil ashlah).

b. Fase Islam

penulis menyitir beberapa buah pikiran dari, Drs. Pranyoto, Drs. Kasimanuddin Ismain dan Drs. M. Dwi cahyono dalam tulisannya '*Menggali Hari Jadi Bangkalan Sejak Periode Pra Islam Sampai Cakraningrat IV.*' Tulisan ini pernah di presentasikan pada seminar hari jadi Bangkalan (12 Maret 1991).

Bangkalan tempo dulu, jaman pra Cakraningrat I, II, III dan IV menurut pemikiran mereka, banyak diwarnai dan dipengaruhi oleh peran empat tokoh sentral Bangkalan, yaitu : Pangeran Pragalba, Panembahan Lemah Duwur, Panembahan Tengah dan Panembahan Mas.

Empat tokoh sentral tersebut merupakan penyebar misi Islam di Bangkalan, bahkan sampai di daerah Sampang, namun diantara empat tokoh itu yang paling terkesan di hati masyarakat Bangkalan adalah Panembahan Lemah Duwur.

Namun agar tidak mengaburkan makna sejarah fase Islam di Bangkalan, dalam hal ini sedikit akan penulis kutip sekelumit perjalanan mulai jamannya Pangeran Pragalba sampai Panembahan Mas.

Menurut Pranyoto dkk. (Seminar Menggali Hari Jadi Bangkalan, 12 Maret 1991) dikatakan, bahwa perjalanan sejarah Bangkalan tidak dapat dilepaskan dari munculnya kekuasaan di daerah Plakaran. Kerajaan Plakaran ini muncul diperkirakan sebelum perempat pertama abad 16, yakni sebelum penguasa Madura Barat memeluk Agama Islam. Jadi, daerah Agama Islam di Madura Barat sudah ada jauh sebelum abad ke 16.

Jika dikomparasikan dengan pendapat yang mengatakan bahwa penyebar Islam pertama di Pulau Madura adalah Sunan Giri, yang wafat di daerah Giri, Gresik, maka Madura khususnya Bangkalan yang secara geografis berdekatan dengan Gresik----besar kemungkinan Agama Islam sudah ada sejak jaman itu juga, atau sekitar jaman Sunan Giri. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Giri ini jauh melebar ke beberapa daerah Nusantara seperti Jawa, Lombok, Makasar, Hitu dan Ternate.

Sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman (1971 : 16) diterangkan bahwa yang menyiarkan Islam di Madura adalah Sunan Giri. Namun sebelum itu telah banyak pedagang-pedagang Muslim dari berbagai daerah seperti Gujarat, Parsi dan sebagainya sering singgah di pelabuhan pantai Madura, termasuk di Madura Barat (Bangkalan).

Sunan Giri, seorang Muballigh penyebar Islam di Madura ini wafat pada 12 Rabi'ul awal 822 H. bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M. dan dimakamkan di kota Gresik, Jawa TiMur.

Dengan demikian pada sebelum masa pemerintahan Pragalba ini, menunjukkan bahwa Agama Islam sudah ada dan masa pemerintahan Pragalba ini Agama Islam sudah mulai menyebar di berbagai daerah termasuk di Sampang

dan semenanjung Madura sampai di daerah Sumenep. Perkembangan Agama Islam pada pemerintahan Pragalba itu berlangsung sejak Lembu Peteng menjadi Kamituwo di Madegan, Sampang. Lembu Peteng memeluk Agama Islam pada tahun 1478 M. setelah menjadi santri Sunan Ampel (Raden Rahmat), (Graaf, 1986 : 221).

Perkembangan Agama Islam semakin pesat ketika ada seorang Muballigh terkenal yang getol menyiarkan Islam yaitu, Syech Husein dari Arosbaya, Bangkalan. Anehnya sekalipun Agama Islam berkembang dengan pesat Prabu Pragalba belum memeluk Agama Islam.

Menurut cerita tutur yang berkembang, Prabu Pragalba mau menerima Islam setelah ia menjelang wafat, setelah terjadi masa transisi runtuhnya kerajaan Majapahit dari Islam. Karena sikapnya yang seperti itu Raja Pragalba mendapat julukan **Pangeran Onggu'**, artinya ia menyatakan setuju dan menerima Islam sebagai Agama Rakyat dan masyarakat Madura (Bangkalan dan Sampang) sebagai wilayah pemerintahannya. *Pangeran Onggu'* ini wafat sekitar tahun 1531 M.

Setelah mangkatnya *Pangeran Onggu'* ini kekuasaan kerajaan diberikan kepada putra mahkotanya yaitu Prabu Pratanu yang mendapat julukan *Panembahan Lemah Duwur*

dengan pusat pemerintahan dipindahkan ke daerah Arosbaya, Bangkalan dari daerah *Plakaran*.

Pada jaman *Panembahan Lemah Duwur* ini kepesatan Agama Islam di Madura Barat mencapai puncaknya. Untuk mengembangkan Islam itu Ia menjalin perkawinan dengan *putri Triman* dari Pajang yang beragama Islam. *Putri Triman* merupakan keluarga kerajaan Pajang yang tidak diragukan lagi keislamannya. Sepak terjang *Panembahan Lemah Duwur* dalam proses Islamisasi di Madura Barat akan dijelaskan secara spesifik pada bab tersendiri dalam skripsi ini.

Panembahan Lemah Duwur wafat di Arosbaya pada tahun 1592 M. dan dimakamkan di komplek makam Agung *Lemah Duwur*.

Sepeninggal *Lemah Duwur* kerajaan di perintah oleh *Pangeran Tengah*, yaitu putra *Lemah Duwur* hasil perkawinannya dengan *putri Pajang*. Ia berkuasa pada tahun 1592-1620 M. Dan pengganti *Pangeran Tengah* adalah *Pangeran Mas*, yaitu adik kandung dari *Pangeran Tengah*, yang memerintah sejak tahun 1621-1624.

Setelah *Pangeran Tengah* ini, secara berturut-turut diperintah oleh *Frasena*, putra *Pangeran Tengah* yang

bergelar *Cakraningrat I*. Pangeran Cakraningrat I inilah yang mempersunting Ratu Ibu, keturunan Sunan Giri. Hasil dari perkawinan ini membuahkan 3 orang putra yaitu, RA. *Atmojonegoro*, R. *Undagan* dan Ratu *Mertopati*. Sementara dari istri selir dikaruniai 9 anak, diantaranya, *Demang Melaya*. (Kamar, 1926 : 236).

Hubungan perkawinan dengan keturunan Sunan Giri ini semakin membuat kuat posisi kerajaan untuk pengembangan Agama Islam di Madura.

Puncak supremasi kerajaan di Bangkalan ini mengalami masa surutnya ketika jatuh kepada pemerintahan yang dipimpin oleh Pangeran Suradiningrat yang bergelar *Cakraningrat IV* (11718-1745).